

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, seperti obligasi, saham, reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal dapat dijadikan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi (Bursa Efek Indonesia, 2018). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, keberadaan pasar modal diperlukan sebagai instrumen untuk meningkatkan pendanaan dalam rangka mendukung pembangunan berkelanjutan. Bursa efek yang terdapat di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan bursa saham tunggal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Setelah diadakan penggabungan, Bursa Efek Indonesia beroperasi secara terpusat di Jakarta.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor yang dinamakan dengan JASICA (*Jakarta Stock Industrial Classification*). Pertama, sektor primer terdiri dari sektor pertanian (*agriculture*) dan sektor pertambangan (*mining*). Kedua, sektor sekunder terdiri dari sektor industri dasar dan kimia (*basic industry and chemical*), sektor aneka industri (*miscellaneous industry*), dan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*). Ketiga, sektor tertier terdiri dari sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan (*property, real estate, and building construction*), sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi (*infrastructure, utilities and transportation*), sektor keuangan (*finance*), dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi (*trade, services and investments*) (*IDX Fact Book, 2017 : 92*). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih karena memiliki keterbukaan informasi secara penuh sehingga dapat mudah diakses oleh publik. Hal ini menandakan bahwa setiap perusahaan yang terdaftar di BEI akan

melakukan keterbukaan informasi secara penuh kepada publik, sehingga data yang disajikan dianggap akurat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban *stakeholder* terhadap kinerja organisasi. Laporan tersebut menggambarkan informasi terkait kondisi ekonomi, lingkungan hidup dan dampak sosial masyarakat suatu industri atau perusahaan dan bukan merupakan laporan *corporate social responsibility* saja. Sebuah laporan keberlanjutan memberikan representatif yang seimbang dan berkesinambungan termasuk kontribusinya (Muliaman dan Maftuchah, 2015:258). Pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia masih sebatas bersifat sukarela (*voluntary*). Tetapi, setelah diterbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, mulai pada tahun 2019, pengungkapan laporan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik bersifat wajib. Hal ini mendorong perusahaan agar memperhatikan keuangan berkelanjutan dengan menyelaraskan kinerja ekonomi dengan kinerja sosial dan kinerja lingkungan untuk mencapai keuangan dan pembangunan berkelanjutan.

Laporan keberlanjutan di Indonesia umumnya menggunakan indikator dalam standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Initiative (GRI)* yang tercantum dalam *Sustainability Reporting Guidelines*. Standar GRI mewakili praktik terbaik secara global dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial kepada publik. Pelaporan keberlanjutan yang berdasarkan pada Standar GRI memberikan informasi tentang kontribusi positif atau negatif organisasi bagi pembangunan berkelanjutan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), sampai dengan akhir tahun 2016, sebanyak 49 perusahaan atau hanya sembilan persen dari total perusahaan yang terdaftar di BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Berikut ini informasi mengenai jumlah emiten berdasarkan sektor yang menerbitkan laporan keberlanjutan, adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1. Jumlah Emiten Berdasarkan Sektor yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan

No.	Sektor	Jumlah
1.	Pertanian	3
2.	Pertambangan	10
3.	Industri Dasar dan Kimia	4
4.	Aneka Industri	3
5.	Industri Barang Konsumsi	2
6.	Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan	6
7.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	7
8.	Perdagangan, Jasa dan Investasi	0
9.	Keuangan	14
Total		49

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah emiten yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan hingga akhir tahun 2016 berjumlah 49 perusahaan. Jumlah tersebut terdiri dari tiga perusahaan sektor pertanian, 10 perusahaan sektor pertambangan, empat perusahaan sektor industri dasar dan kimia, tiga perusahaan sektor aneka industri, dua perusahaan sektor industri barang konsumsi, enam perusahaan sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan, tujuh perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, dan 14 perusahaan sektor keuangan. Berdasarkan data tersebut, perusahaan non-keuangan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan hingga akhir tahun 2016 berjumlah 35 perusahaan atau lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan keuangan yang hanya berjumlah 14 perusahaan.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan tidak hanya sekadar bertanggungjawab terhadap para pemilik saham (*shareholder*), tetapi perusahaan juga harus bertanggungjawab kepada masyarakat luas (*stakeholder*). Dalam menjalankan aktivitas usahanya, perusahaan tidak hanya mementingkan kinerja ekonomi, tetapi perusahaan harus dapat

menyelaraskannya dengan kinerja lingkungan dan kinerja sosialnya. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat semakin menyadari adanya dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai laba yang maksimal yang semakin lama semakin besar dan semakin sulit untuk dikendalikan. Oleh karena itu, masyarakat pun menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkannya dan berupaya untuk mengatasinya.

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai sosial selalu berkembang di dalam lingkungan masyarakat. Perusahaan diharapkan dapat menyamakan persepsi bahwa tindakan yang dilakukannya adalah merupakan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial tersebut. Dengan kata lain, perusahaan harus dapat menjalankan aktivitas bisnisnya dengan baik, tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan dan tidak merusak lingkungan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat bahwa perusahaan menjalankan aktivitas bisnisnya telah sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Maka dari itu, perusahaan harus mampu menyelaraskan kinerja ekonominya dengan kinerja lingkungan dan kinerja sosialnya.

Laporan keberlanjutan menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitasnya kepada *stakeholder*. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), *sustainability reporting* atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan (*disclose*) atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan mengenai kinerja Lingkungan, Sosial dan Tata kelola yang baik (LST) secara akuntabel. *Triple bottom line (profit, planet, and people)* telah menjadi pilar untuk mengukur nilai kesuksesan suatu perusahaan (Lindawati dan Puspita, 2015). Seiring dengan berjalannya waktu investor menjadi lebih memprioritaskan perusahaan yang telah melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dalam menentukan perusahaan yang menjadi prioritas investasinya. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dianggap mempunyai transparansi yang baik dan mempunyai tata kelola perusahaan yang baik.

Telah terjadi beberapa fenomena yang berkaitan dengan isu keberlanjutan dari perusahaan yang terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2014, sejumlah warga Tanjung Enim, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, yang tergabung dalam Tanjung Enim Menggugat, memprotes perluasan aktivitas tambang PT Bukit Asam. Sejumlah warga menilai aktivitas penambangan PT Bukit Asam yang telah mendekati pemukiman penduduk, sudah mengganggu dan meresahkan keberlangsungan masyarakat Tanjung Enim (Danu, 2014).

Pada tahun 2015, PT Semen Indonesia Tbk (Persero) dilaporkan sejumlah aktivis lembaga swadaya masyarakat dan mahasiswa kepada Badan Lingkungan Hidup Balikpapan, karena telah merusak kondisi lingkungan di Teluk Balikpapan, Kalimantan Timur. PT Semen Indonesia Tbk (Persero) dianggap merusak lingkungan Teluk Balikpapan yang mengakibatkan terjadinya sedimentasi yang mematikan padang lamun dan terumbu karang yang merupakan tempat ikan berkembang biak, sehingga masyarakat sekitar pun menuntut agar penambangan semen tersebut dihentikan karena dianggap dapat merusak lingkungan (Abdi, 2015).

Pada tahun 2016, lembaga nirlaba Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Jambi menyatakan, lima sungai besar dan 95 anak sungai di Kabupaten Sarolangun, Jambi, telah tercemar. Hal itu diduga akibat aktivitas pertambangan PT Aneka Tambang. Aktivitas tambang PT Aneka Tambang menggunakan bahan kimia berdampak di daerah hilir sungai Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun. Akibat pencemaran tersebut mempengaruhi berbagai jenis ikan di sepanjang aliran Sungai Mempenau, Sungai Ampar, Sungai Batang Asai, dan Sungai Sako Merah. Selain itu, pembuatan jalan dan memotong 15 anak sungai juga ikut membawa pengaruh pada pengurangan debit air Sungai Batang Tangkui, yang digunakan oleh masyarakat di sebelas desa dan beberapa warga mulai terserang berbagai macam penyakit akibat pencemaran tersebut (Saptohutomo, 2016).

Fenomena diatas sangat tidak mencerminkan seperti yang terdapat pada laporan keberlanjutan. Khususnya bagi PT Bukit Asam, PT Semen Indonesia, dan PT Aneka Tambang yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan secara konsisten. Fenomena yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut tidak

sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan menurut *Sustainability Reporting Guidelines* (2013) yang menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa merusak atau mengorbankan ketersediaan sumber daya di masa yang akan datang. Keberlanjutan suatu perusahaan sangat bergantung kepada kemampuan perusahaan tersebut untuk dapat bertanggungjawab terhadap dampak yang diakibatkan dari aktivitas perusahaan (Lindawati dan Puspita, 2015). Sehingga perusahaan dituntut agar lebih baik dalam melakukan pelestarian lingkungannya, agar aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan tidak mengorbankan lingkungan sekitarnya.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan tidak selalu terlepas dari pelanggaran kerusakan sosial dan lingkungan. Tetapi, perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan telah menunjukkan suatu komitmen untuk menjalankan bisnis secara berkelanjutan dan aktivitas yang dilakukannya diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Walaupun, masih terdapat beberapa dampak yang merugikan lingkungan dan sosial, tetapi upaya-upaya yang dilakukan diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya kerusakan lingkungan dan sosial yang lebih besar. Dari fenomena tersebut terdapat beberapa faktor yang terindikasi mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan diantaranya manajemen laba, tingkat aktivitas perusahaan dan ukuran perusahaan.

Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta yang material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya (Sulistyanto, 2014:49). Manajemen laba menggambarkan usaha yang dilakukan oleh manajerial untuk menaikkan atau menurunkan laba, termasuk perataan laba sesuai keinginan manajer dengan tujuan agar kinerja yang diperoleh perusahaan terlihat bagus dalam satu periode. Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba, akan dipandang negatif oleh *stakeholder* karena perusahaan tersebut dianggap sebagai perusahaan yang melanggar aturan. Sehingga, perusahaan akan berusaha memperbaiki citra

perusahaannya dengan sebaik mungkin dan dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan melakukan program tanggung jawab sosial dan menerbitkan laporan keberlanjutan.

Pelaksanaan program tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan menarik minat investor dan membawa citra yang positif oleh *stakeholder*. Program tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan salah satu *item* yang terdapat dalam laporan keberlanjutan. Program tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah program yang menunjukkan kepedulian perusahaan terkait dengan lingkungan dan sosialnya. Pelaksanaan program tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akan menarik minat investor dan membawa citra yang positif oleh *stakeholder*. Atas dasar tersebut, perusahaan dapat menggunakan laporan keberlanjutan sebagai alat untuk memperbaiki citra perusahaannya akibat praktik kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar indikasi perusahaan melakukan praktik manajemen laba, maka semakin tinggi informasi yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Berikut ini terdapat fenomena perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan tetapi terindikasi melakukan praktik manajemen laba.

Anak perusahaan PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. (PGN), yaitu PT PGAS Solution, dituding melakukan *mark up* dalam hal penyewaan lahan untuk *stock yard* pipa PGN senilai lebih dari Rp2 miliar. Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Pekerja (FSP) BUMN Bersatu, Tri Sasono mengungkapkan ada dugaan *mark up* sewa lahan oleh PT PGAS Solution di Bantar Gebang Bekasi seluas satu hektar di mana harga sewa riil lahan tersebut adalah Rp400 juta per tahun dengan masa sewa tiga tahun (Prayogo, 2016). Selain itu, PT Garuda Indonesia (Persero) diduga melakukan perubahan dalam laporan keuangan agar terlihat sehat. Dugaan perubahan ini terlihat dari salinan pembicaraan sebuah grup *Whatsapp*. Di dalam salinan percakapan itu sangat terlihat jajaran direksi atau BOD memberikan perintah kepada kepala unit dan kepala bagian akunting PT Garuda Indonesia untuk memundurkan semua pembayaran hutang. Pemunduran ini dimaksudkan membuat laporan keuangan menjadi bagus (Redaksi, 2016). Berikut ini adalah perbedaan antara manajemen laba yang dirumuskan dengan *discretionary accrual* (DAC)

dengan laporan keberlanjutan yang dirumuskan dengan *Sustainability Reporting Disclosure Index* (SRDI).

Tabel 1.2 Perbandingan Manajemen Laba dan Laporan Keberlanjutan

Nama Perusahaan	DAC	SRDI
PT Vale Indonesia Tbk	0,43112	12,088%
PT Petrosea Tbk	0,34552	29,670%

Sumber: Data yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat terjadi perbedaan antara manajemen laba dengan pengungkapan laporan keberlanjutan di PT Vale Indonesia Tbk dan PT Petrosea Tbk pada tahun 2017. Seharusnya dengan DAC sebesar 0,43112 atau lebih besar dibandingkan dengan PT Petrosea Tbk, PT Vale Indonesia Tbk dapat mengungkapkan lebih banyak indeks GRI dalam laporan keberlanjutannya. Tetapi, hal ini tidak terjadi, PT Petrosea Tbk yang memperoleh DAC sebesar 0,34552 menghasilkan *Sustainability Reporting Disclosure Index* (SRDI) yang lebih besar dibandingkan PT Vale Indonesia Tbk.

Keuntungan (*profit*) merupakan tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Salah satu cara untuk memperoleh keuntungan adalah dengan melakukan aktivitas penjualan. Aktivitas perusahaan merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian sasaran ataupun tujuan perusahaan sebagai penjabaran dari visi, misi dan strategi perusahaan yang mengindikasikan tingkat keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sesuai dengan program dan kebijakan yang ditetapkan (Racelia et. al, 2017). Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui aktivitas perusahaan dalam menjalankan operasinya, baik dalam penjualan maupun kegiatan lainnya (Mulyawan, 2015:116). Tingkat aktivitas perusahaan dapat dihitung dengan rumus perputaran total aset. Perputaran total aset adalah rasio yang bertujuan untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif (Fahmi, 2014:80). Semakin besar nilai perputaran aset suatu perusahaan, semakin besar efektivitas perusahaan dalam memaksimalkan asetnya untuk memperoleh pendapatan.

Semakin besar efektivitas perusahaan dalam memaksimalkan asetnya untuk memperoleh pendapatan, maka perusahaan akan dapat memanfaatkan keuntungannya lebih banyak lagi untuk program sosialnya sehingga bertambahnya keinginan untuk melengkapi *item-item* yang terdapat dalam laporan keberlanjutan. Berikut ini adalah perbedaan antara tingkat aktivitas perusahaan yang dirumuskan dengan rasio *total assets turnover* (TATO) dengan laporan keberlanjutan yang dirumuskan dengan *Sustainability Reporting Disclosure Index* (SRDI).

Tabel 1.3 Perbandingan Tingkat Aktivitas Perusahaan dan Laporan Keberlanjutan

Nama Perusahaan	TATO	SRDI
PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	0,49998	41,758%
PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	0,56805	10,989%

Sumber: Data yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat terjadi perbedaan antara tingkat aktivitas perusahaan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2017. Seharusnya dengan TATO sebesar 0,56805 kali atau lebih besar dibandingkan dengan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dapat mengungkapkan lebih banyak indeks GRI dalam laporan keberlanjutannya. Tetapi, hal ini tidak terjadi, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk yang memperoleh TATO sebesar 0,49998 kali menghasilkan *Sustainability Reporting Disclosure Index* (SRDI) yang lebih besar dibandingkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan besar memiliki tekanan dalam melaksanakan pertanggungjawaban sosial dan lingkungannya. Dengan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungannya, perusahaan akan menarik investor agar dapat berinvestasi di perusahaannya. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam

laporan keberlanjutannya. Berikut ini adalah perbedaan antara ukuran perusahaan yang dirumuskan dengan log natural total aset dengan laporan keberlanjutan yang dirumuskan dengan *Sustainability Reporting Disclosure Index (SRDI)*.

Tabel 1.4 Perbandingan Ukuran Perusahaan dan Laporan Keberlanjutan

Nama Perusahaan	Ukuran Perusahaan	SRDI
PT Astra International Tbk	33,32018	18,681%
PT Salim Ivomas Pratama Tbk	31,13951	34,066%

Sumber: Data yang diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat terjadi perbedaan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan di PT Astra International Tbk dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk pada tahun 2017. Seharusnya dengan ukuran perusahaan sebesar 33,32018 atau lebih besar dibandingkan dengan PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Astra International Tbk dapat mengungkapkan lebih banyak indeks GRI dalam laporan keberlanjutannya. Tetapi, hal ini tidak terjadi, PT Salim Ivomas Pratama Tbk yang memiliki ukuran perusahaan sebesar 31,13951 menghasilkan *Sustainability Reporting Disclosure Index (SRDI)* yang lebih besar dibandingkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Penelitian mengenai manajemen laba terhadap laporan keberlanjutan pernah dilakukan oleh Hamabali et al (2018) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan keberlanjutan sedangkan Ibrahim et. al (2015) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Penelitian mengenai tingkat aktivitas perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pernah dilakukan oleh Awalia et. al (2015) menyatakan tingkat aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan, sedangkan Sinaga dan Fachrurrozie (2017) menyatakan bahwa tingkat aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pernah dilakukan oleh Barung et. al (2018) dan Lucia dan Panggabean (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan, sedangkan Marwati dan Yulianti (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan dan Ariyani dan Hartomo (2018) dan Leksono dan Butar Butar (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Berdasarkan ketidak konsistenan penelitian yang dilakukan oleh Hamabali et al (2018), Leksono dan Butar Butar (2018), Barung et. al (2018), Ariyani dan Hartomo (2018), Lucia dan Panggabean (2017), Sinaga dan Fachrurrozie (2017), Marwati dan Yulianti (2016), Ibrahim et. al (2015), dan Awalia et. al (2015), maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba, Tingkat Aktivitas Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Laporan Keberlanjutan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014 – 2017)”.

1.3. Perumusan Masalah

Keuntungan (*profit*) merupakan tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Keberhasilan perusahaan dapat dinilai dari seberapa banyak perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan dari kegiatan usahanya dalam satu periode. Tetapi, sejalan dengan berkembangnya waktu, pemahaman arti dan manfaat nilai usaha dalam bisnis mengalami perubahan, keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dengan kinerja ekonominya saja, tetapi perusahaan harus mulai mempertimbangkan keseimbangan antara kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Informasi mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan dapat dilihat dalam laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitasnya kepada *stakeholder*. Kewajiban untuk menerbitkan laporan keberlanjutan sudah tercantum pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia masih belum direalisasikan dengan baik. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017), sampai dengan akhir tahun 2016, hanya terdapat hampir sembilan persen perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Jakarta yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Dari jumlah tersebut, 35 perusahaan berasal dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, masih terdapat perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan tetapi masih memiliki konflik dengan masyarakat terkait pencemaran lingkungan seperti PT Bukit Asam Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Aneka Tambang Tbk. Hal tersebut bertolak belakang dengan yang tercantum dalam laporan keberlanjutan yang bertujuan untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan melalui bisnis yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini akan dilihat apakah pengaruh manajemen laba, tingkat aktivitas perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Dari perumusan masalah yang sebelumnya dijelaskan, dapat muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen laba, tingkat aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan manajemen laba, tingkat aktivitas perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Manajemen laba terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017?

- b. Tingkat aktivitas perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017?
- c. Ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis manajemen laba, tingkat aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan manajemen laba, tingkat aktivitas perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial:
 - a. Manajemen laba terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.
 - b. Tingkat aktivitas perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.
 - c. Ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep atau teori bagi peneliti mengenai dalam pemahaman ilmu yang berkaitan dengan laporan keberlanjutan serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan

referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pembuatan penelitian selanjutnya mengenai laporan keberlanjutan.

1.6.2. Aspek Praktis

Dari segi aspek praktis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur atas kinerja sosial dan lingkungannya serta kewajiban yang harus dipenuhi, sehingga dapat meningkatkan program tanggung jawab sosial dan lingkungannya serta dapat meningkatkan kualitas informasi yang tercantum dalam laporan keberlanjutan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kinerja sosial dan lingkungan perusahaan serta dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dihimpun dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang telah dipublikasikan melalui situs Bursa Efek Indonesia, dan situs korporat masing-masing perusahaan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2017.

1.7.2. Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah September 2018 sampai dengan April 2019. Periode penelitian ini adalah empat tahun, yaitu tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

1.7.3. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Pertama, variabel dependen dalam penelitian ini adalah laporan keberlanjutan. Kedua, penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu manajemen laba, tingkat aktivitas perusahaan, dan ukuran perusahaan.

1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang terkait yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, diantaranya manajemen laba, tingkat aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan laporan keberlanjutan. Selain itu, peneliti juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara atas perumusan masalah dan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, variabel operasional yang digunakan, tahapan penelitian, populasi dan sampel, cara pengumpulan data dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran atau rekomendasi yang diberikan penulis terkait dengan penelitian yang dilakukan serta kelengkapan akhir yang terdiri dari daftar pustaka sumber referensi penelitian dan lampiran.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN